

---

## PERKEMBANGAN BENTUK GERAK TARI MULI NGANTAK PENGASAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Salwa Alprianti<sup>1</sup>, Fitri Daryanti<sup>2</sup>, Lora Gustia Ningsih<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

[salwaalprianti@gmail.com](mailto:salwaalprianti@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan di Kabupaten Pesisir Barat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perkembangan tersebut. Tari Muli Ngantak Pengasan merupakan tari khas Kabupaten Pesisir Barat yang berfungsi sebagai tari penyambutan dan telah dibakukan dalam bentuk buku panduan resmi. Namun, dalam praktik pembelajaran dan pertunjukan ditemukan adanya perbedaan antara bentuk gerak baku dengan bentuk gerak yang berkembang di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Sanggar Seni Teluk Stabas serta di SMP Negeri 1 Krui dan SMP Negeri 9 Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelurusan dan pelestarian secara berkelanjutan agar keutuhan bentuk gerak tari tetap terjaga sebagai warisan budaya daerah.

**Kata Kunci:** Tari Muli Ngantak Pengasan, perkembangan, kesesuaian gerak

### Abstract

*This study aims to describe the development of the Muli Ngantak Pengasan dance movement form in Pesisir Barat Regency and identify the factors that influence this development. The Muli Ngantak Pengasan dance is a typical dance of Pesisir Barat Regency which functions as a welcoming dance and has been standardized in the form of an official guidebook. However, in the practice of learning and performance, differences were found between the standard movement form and the movement form that developed in the field. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The study was conducted at the Teluk Stabas Art Studio and at SMP Negeri 1 Krui and SMP Negeri 9 Krui, Pesisir Barat Regency. Data validity was tested through source triangulation, while data analysis was carried out using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This development is influenced by internal and external factors. Therefore, continuous streamlining and preservation efforts are needed to ensure the integrity of the dance movement form is maintained as a regional cultural heritage.*

**Keywords:** Muli Ngantak Pengasan Dance, development, movement suitability.

## PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra. Salah satu daerah di Lampung yang memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga adalah Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten ini dibentuk ketika Kabupaten Lampung Barat dipisahkan dan resmi didirikan pada tahun 2012. Lokasinya di Pesisir Barat Sumatra membuat daerah ini kaya akan potensi wisata alam, budaya dan seni lokal. Salah satu komponen kebudayaan adalah kesenian, yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam sistem sosial, kepercayaan, atau hiburan (Santi, 2024: 05). Kesenian di Kabupaten Pesisir Barat tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu komponen budaya yang penting adalah tarian tradisional yang berfungsi sebagai hiburan, sarana penyambutan tamu, pelengkap upacara adat, dan sebagai bentuk untuk menghormati nilai-nilai budaya (Yulianti, 2015: 59).

Salah satu tari tradisional yang berkembang di Kabupaten Pesisir Barat adalah tari Muli Ngantak Pengasan. Sebagai salah satu warisan budaya, tari Muli Ngantak Pengasan biasanya ditampilkan dalam berbagai acara seperti penyambutan atau tari selamat datang untuk menyambut dan memberikan penghormatan terhadap tamu undangan yang datang. Tari Muli Ngantak Pengasan diciptakan oleh bapak Sudarmanto selaku koreografer pada tahun 2013, namun pada saat Covid-19 di tahun 2019 tarian ini tidak lagi ditampilkan dan tidak ada pelatihan di Kabupaten Pesisir Barat karena segala aktivitas seni terhambat. Setelah masa Covid-19 di perkirakan pada tahun 2023 dan kembalinya lagi aktivitas seni di Kabupaten Pesisir Barat serta tari Muli Ngantak Pengasan sudah mulai ditampilkan lagi terlihat adanya perbedaan pada saat tarian tersebut ditampilkan.

Tari Muli Ngantak Pengasan telah memiliki buku panduan gerakannya, namun pada kenyataannya tarian tersebut dikembangkan sehingga tidak sesuai dengan panduan gerak yang terdapat di buku panduan. Hal tersebut menjadi permasalahan karena banyak masyarakat serta pengguna jasa atau *stakeholder* di Kabupaten Pesisir Barat yang mengkritisi penggunaan gerak yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dibakukan. Akan tetapi, ada beberapa sanggar lain atau sekolah yang melakukan perkembangan pada bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan, hal tersebut terjadi karena adanya inovasi baru dari guru atau pelatih tari yang ingin membuat tari Muli Ngantak Pengasan menjadi lebih menarik. Hal ini menjadi permasalahan di kalangan masyarakat Pesisir Barat yang mengetahui asal usul terciptanya tarian tersebut, antara lain Sanggar Seni Teluk Stabas yang merupakan sanggar pengelola tarian tersebut serta dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Seharusnya sanggar lain atau sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pesisir Barat menghargai apa yang sudah ada sebelumnya dan tidak melakukan perkembangan gerak atau inovasi baru yang tidak sesuai dengan apa yang sudah diciptakan oleh koreografernya.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pertunjukan dan perkembangan dunia seni pertunjukan, tari Muli Ngantak Pengasan mengalami penyesuaian dan perkembangan, khususnya pada bentuk gerakannya. Perkembangan tersebut terlihat dari adanya variasi gerak, pengolahan tempo, serta pengayaan dinamika gerak yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan konteks pertunjukan masa kini. Perkembangan suatu tari tidak dapat dilepaskan dari kreativitas pelaku seni serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Faktor internal seperti kreativitas penari dan pelatih, serta faktor eksternal seperti kebijakan budaya dan kebutuhan pertunjukan, turut memengaruhi perubahan bentuk penyajian tari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan yang terjadi pada bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan di Kabupaten Pesisir Barat.

## **METODE**

Data penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai data yang hadir atau dikomunikasikan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, atau gambar (Nasution, 2023:198). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Teluk Stabas Kabupaten Pesisir Barat dan sekolah yang mempelajari tari Muli Ngantak Pengasan yaitu SMP Negeri 1 Krui, Pesisir Barat dan SMP Negeri 9 Krui, Pesisir Barat. Sasaran penelitian tertuju pada tim pembuatan dan pelatih tari Muli Ngantak Pengasan, penanggung jawab Sanggar Seni Teluk Stabas, penari tari Muli Ngantak Pengasan, masyarakat, budayawan di Kabupaten Pesisir Barat, serta guru atau pelatih tari di sekolah yang dilakukan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan wadah utama dalam proses pewarisan, pengembangan, dan pertunjukan tari.

Subjek penelitian terdiri atas pencipta dan pelatih tari, penari, guru seni, budayawan, serta masyarakat pendukung tari yang memiliki keterlibatan langsung dalam perkembangan tari Muli Ngantak Pengasan. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman subjek terhadap objek penelitian. Sugiyono (2017: 25) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pemilihan teknik bergantung pada jenis data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk gerak, struktur penyajian, serta proses latihan dan pertunjukan tari Muli Ngantak Pengasan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian guna memperoleh informasi mengenai proses perkembangan gerak tari, latar belakang perubahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, serta arsip pertunjukan tari Muli Ngantak Pengasan.

Anggito (2018: 214) mengatakan bahwa metode pemeriksaan keabsahan data menunjukkan seberapa percaya data penelitian dapat diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data merujuk pada tingkat kebenaran, ketepatan, dan keandalan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini, keabsahan diukur melalui pengujian kepercayaan (Shelemo, 2023: 05). Menurut Hadi (2012:75) triangulasi sumber adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber informasi untuk memastikan keabsahan data dan memperkuat hasil temuan. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 22), yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kerja utama yang berlangsung secara bersamaan dan saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan temuan-temuan penting yang muncul dari data yang telah dianalisis, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai perkembangan bentuk gerak tari serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Barat dengan fokus pada Sanggar Seni Teluk Stabas serta dua satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 1 Krui dan SMP Negeri 9 Krui. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan aktif dalam pelestarian dan pembelajaran tari Muli Ngantak Pengasan. Sanggar Seni Teluk Stabas berperan sebagai lembaga pengelola utama tari ini, sedangkan kedua sekolah menjadi representasi pewarisan tari melalui jalur pendidikan formal.

Sanggar Seni Teluk Stabas berada di Pekon La'ay, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Berdiri pada tanggal 20 November 2014 yang bertujuan sebagai wadah pembinaan seni bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Sanggar ini memiliki peran strategis dalam menjaga keaslian tari Muli Ngantak Pengasan, terutama setelah tarian tersebut dibakukan dan diterbitkan dalam bentuk buku panduan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2015. SMP Negeri 1 Krui dan SMP Negeri 9 Krui dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya aktif mengajarkan serta mempelajari tari Muli

Ngantak Pengasan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta sering terlibat dalam perlombaan dan pertunjukan seni di Kabupaten Pesisir Barat.

### **Sejarah dan Kedudukan Tari Muli Ngantak Pengasan**

Tari Muli Ngantak Pengasan merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat. Tari Muli Ngantak Pengasan dalam bahasa Lampung, "Muli" berarti gadis, "Ngantak" berarti mengantar, dan "Pengasan" berarti suguhan. Muli Ngantak Pengasan berarti gadis yang mengantar atau memberikan suguhan kepada tamu. Tarian ini menggunakan properti pahar sebagai wadah suguhan yang akan diberikan kepada tamu. Tari Muli Ngantak Pengasan ditarikan secara berkelompok oleh penari perempuan yang berjumlah ganjil. Awalnya tari Muli Ngantak Pengasan diciptakan dikarenakan Kabupaten Pesisir Barat belum memiliki tarian khas penyambutan. Kabupaten Pesisir Barat mulai mengalami pemekaran dan mulai aktif pemerintahannya pada tahun 2013.

Tarian ini diciptakan sebagai respons atas kebutuhan Kabupaten Pesisir Barat terhadap tarian penyambutan resmi setelah wilayah tersebut mengalami pemekaran administratif. Tari Muli Ngantak Pengasan dibakukan serta diterbitkan buku panduan pada tahun 2015 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat menjadi tari khas daerah khususnya untuk menyambut tamu di masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Buku panduan yang telah dibuat dibagikan ke sekolah-sekolah di Kabupaten Pesisir Barat. Pemerintah juga mengadakan pelatihan kepada sanggar dan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pesisir Barat sehingga tarian tersebut menjadi tari khas dan ditampilkan secara rutin di Kabupaten Pesisir Barat sebagai tari pembukaan atau penyambutan serta diperlombakan.

### **Perkembangan Bentuk Gerak Tari Muli Ngantak Pengasan di Kabupaten Pesisir Barat**

Menurut Soedarsono (2002:89), perkembangan adalah sebuah proses penciptaan, pembaharuan, dan kreativitas yang memperkaya seni tari tanpa menghilangkan keasliannya. Perkembangan dapat terjadi pada gerak tari apapun termasuk pada tari Muli Ngantak Pengasan. Tari Muli Ngantak Pengasan adalah salah satu tarian khas Kabupaten Pesisir Barat yang berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat setempat. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga berfungsi sebagai simbol adat dan nilai-nilai luhur masyarakat Pesisir Barat. Oleh karena itu tari Muli Ngantak Pengasan telah dibakukan dan dicatat dalam buku panduan gerak resmi sehingga setiap elemen gerakan memiliki acuan yang jelas. Elemen-elemen tari Muli Ngantak Pengasan tidak hanya gerak melainkan terdapat iringan atau musik, properti, rias dan busana, serta pola lantai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tari Muli Ngantak Pengasan telah dibakukan, dalam praktiknya terdapat perkembangan bentuk gerak yang cukup signifikan di lapangan, terutama setelah masa

pandemi Covid-19. Perkembangan ini terlihat dari adanya perbedaan antara ragam gerak yang tercantum dalam buku panduan resmi dengan gerak yang ditampilkan oleh penari di sekolah dan sanggar. Perubahan tersebut meliputi variasi posisi tangan, arah gerak, level tubuh, serta penambahan ragam gerak baru yang tidak tercantum dalam buku panduan. Beberapa gerak yang mengalami perkembangan antara lain *lapah nyumbah*, *guyang tolak*, *sambar hampas*, *nyumbah sai dan nyumbah ghua*, *serimpak selawanan peghtama*, *serimpak selawanan keghua*, *putagh ukel cecok*, *sai baris*, dan *kibas hambogh*. Perkembangan ini terjadi akibat inovasi yang dilakukan oleh guru atau pelatih tari dengan tujuan memperindah tampilan tari, namun tidak selalu mempertimbangkan kesesuaian gerak yang telah ditetapkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tari Muli Ngantak Pengasan mengalami perkembangan secara praktik, meskipun secara normatif tidak diperkenankan untuk dikembangkan. Hal ini mengindikasikan adanya ketegangan antara upaya pelestarian kesesuaian gerak tari dan dinamika pembelajaran seni di lapangan.

### **Perkembangan Bentuk Gerak Tari Muli Ngantak Pengasan di SMP Negeri 1 Krui dan SMP Negeri 9 Krui**

Praktik pembelajaran tari Muli Ngantak Pengasan di SMP Negeri 1 Krui dan SMP Negeri 9 Krui menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kesesuaian gerak dengan pakem tari yang telah dibakukan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang guru pengampu, sumber belajar yang digunakan, serta kesinambungan proses pewarisan tari di masing-masing sekolah. Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Krui, pembelajaran tari Muli Ngantak Pengasan relatif berjalan sesuai dengan gerak aslinya. Hal ini didukung oleh keberadaan guru seni yang memiliki latar belakang pendidikan tari serta menggunakan buku panduan resmi sebagai acuan pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode demonstrasi dan latihan berulang, sehingga siswa memperoleh pemahaman gerak yang cukup konsisten. Meskipun sempat terjadi perbedaan gerak pada periode pengajaran oleh guru non-seni, kondisi tersebut dapat diperbaiki kembali setelah hadirnya guru seni yang memahami struktur dan karakteristik tari. Sebaliknya, di SMP Negeri 9 Krui, praktik pembelajaran menunjukkan tingkat perkembangan gerak yang lebih besar. Keterbatasan guru seni menyebabkan pembelajaran tari lebih banyak bergantung pada media video dari internet dan media sosial tanpa adanya validasi terhadap kesesuaian gerak aslinya. Kondisi ini memunculkan variasi gerak baru serta perbedaan tempo dan dinamika yang tidak sesuai dengan bentuk tari yang dibakukan.

Selain faktor guru, pandemi Covid-19 turut mempercepat terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di kedua sekolah. Selama masa pembelajaran daring, siswa belajar secara mandiri melalui media digital tanpa bimbingan langsung, sehingga kesalahan gerak sulit dikoreksi. Dampak tersebut lebih terasa di SMP Negeri 9 Krui yang sejak awal telah mengalami keterbatasan sumber daya pengajar seni. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru seni yang kompeten dan penggunaan sumber belajar yang valid memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan

di lingkungan sekolah. Tanpa pendampingan dan kontrol pembelajaran yang memadai, tarian yang telah dibakukan tetap berpotensi mengalami perkembangan dalam praktik pembelajaran.

### **Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Bentuk Gerak Tari Muli Ngantak Pengasan**

Perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam yaitu dari penari, pelatih, dan koreografer di sanggar (internal) maupun faktor yang terjadi di luar sanggar (eksternal) sistem pewarisan tari. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk dinamika perubahan gerak, meskipun tarian ini telah dibakukan secara resmi. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pelaku seni itu sendiri seperti penari, pelatih, dan koreografer. Dalam kajian antropologi budaya, kebudayaan dipahami sebagai sistem gagasan dan tindakan yang dimiliki dan dipelajari oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, sehingga perubahan budaya dapat bersumber dari aktivitas pelakunya sendiri (Koentjaraningrat 2009: 150–155). Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan daya tangkap, pengalaman, dan interpretasi gerak pada setiap penari, sehingga menimbulkan variasi dalam pelaksanaan ragam gerak. Selain itu, kreativitas pelatih dalam mengemas tari agar terlihat lebih menarik juga mendorong munculnya penyesuaian gerak, baik pada aspek posisi tubuh, arah gerak, maupun dinamika. Terputusnya transfer pengetahuan dari penari generasi awal kepada generasi berikutnya turut memengaruhi pemahaman terhadap bentuk gerak asli, sehingga sebagian gerak ditafsirkan berbeda dari gerak yang telah dibakukan.

Faktor eksternal merupakan penyebab perubahan yang berasal dari luar pelaku seni, seperti pendidikan, kondisi sosial, perkembangan teknologi, dan kurangnya informasi. Koentjaraningrat (2009: 150-155) menegaskan bahwa perubahan budaya dipengaruhi oleh perkembangan institusi pendidikan, perubahan struktur sosial, dan kemajuan teknologi. Faktor eksternal penelitian berkaitan dengan kondisi lingkungan pembelajaran dan situasi pendukung pelestarian tari. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan guru seni tari di sekolah menyebabkan pembelajaran tidak selalu dibimbing oleh tenaga yang kompeten. Kondisi ini mendorong penggunaan media video dari internet dan media sosial sebagai sumber belajar utama, yang tidak seluruhnya sesuai dengan bentuk gerak baku. Selain itu, pandemi Covid-19 berdampak pada terhentinya latihan tatap muka, sehingga siswa berlatih secara mandiri tanpa koreksi langsung. Tuntutan kebutuhan pertunjukan dan lomba juga menjadi faktor eksternal yang mendorong penyesuaian bentuk gerak agar sesuai dengan durasi, ruang pentas, dan selera penonton.

Perkembangan bentuk gerak juga dipengaruhi oleh perubahan situasi sosial, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Selama periode pembelajaran daring, aktivitas latihan tari dilakukan secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari pelatih atau guru. Kondisi tersebut menyebabkan kesalahan gerak tidak dapat dikoreksi secara optimal dan terus terbawa hingga praktik pembelajaran setelah pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan. Selain itu, tuntutan kebutuhan pertunjukan dan lomba juga mendorong terjadinya

penyesuaian bentuk gerak. Dalam beberapa kasus, pengembangan gerak dilakukan untuk menyesuaikan durasi, ruang pertunjukan, dan selera penonton, sehingga secara tidak langsung memengaruhi bentuk gerak tari. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bentuk gerak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis pembelajaran, tetapi juga oleh tuntutan sosial dan estetika pertunjukan. Berdasarkan hasil, dapat dipahami bahwa perkembangan bentuk gerak Tari Muli Ngantak Pengasan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Tanpa adanya pembinaan berkelanjutan, pendampingan pelatih yang kompeten, serta penguatan sumber belajar yang valid, bentuk gerak tari tradisional yang telah dibakukan tetap berpotensi mengalami perubahan dalam praktik pembelajaran dan pertunjukan.

### **Upaya Pelurusan dan Pelestarian Tari Muli Ngantak Pengasan**

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan yang terjadi dalam praktik pembelajaran dan pertunjukan menunjukkan perlunya upaya pelurusan dan pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Pelurusan dimaknai sebagai usaha mengembalikan bentuk gerak tari agar sesuai dengan gerak yang telah dibakukan, sedangkan pelestarian bertujuan menjaga keberlangsungan tari sebagai identitas budaya daerah.

Salah satu upaya pelurusan yang telah dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan tari oleh Sanggar Seni Teluk Stabas bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan ini bertujuan untuk menyamakan kembali pemahaman guru, pelatih, dan penari terhadap bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan sesuai dengan buku panduan resmi. Dalam kegiatan tersebut, ragam gerak yang selama ini mengalami perkembangan diperagakan ulang oleh pelatih yang memahami bentuk gerak asli, kemudian dipraktikkan kembali oleh peserta pelatihan. Upaya tersebut dinilai efektif karena memberikan ruang klarifikasi terhadap perbedaan gerak yang berkembang di lapangan. Guru dan pelatih tidak hanya menerima contoh gerak, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai struktur tari, urutan ragam gerak, serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Affriani dan Kusumastuti (2025: 78-89) bahwa pelestarian seni tari tidak hanya berfokus pada bentuk fisik gerak, tetapi juga pada pemahaman nilai dan makna yang melekat pada tari tersebut.

Selain pelatihan, pelestarian tari Muli Ngantak Pengasan juga dilakukan melalui jalur pendidikan formal, khususnya di sekolah-sekolah. Pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran seni budaya menjadi sarana pewarisan tari kepada generasi muda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelestarian melalui sekolah sangat bergantung pada ketersediaan guru seni yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru seni sebagai agen pelestarian budaya melalui pembinaan dan pendampingan secara berkala. Upaya pelestarian lainnya adalah penggunaan buku panduan resmi sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran tari. Buku panduan berfungsi sebagai acuan baku yang memuat struktur, ragam gerak, dan

tata cara penyajian tari Muli Ngantak Pengasan. Keberadaan sumber tertulis ini penting untuk meminimalkan perbedaan interpretasi gerak di lapangan, terutama di tengah maraknya penggunaan media digital yang tidak selalu menampilkan kesesuaian bentuk gerak. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009: 150-155) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya memerlukan sistem pewarisan yang terstruktur agar nilai budaya tidak mengalami distorsi.

Selain itu, pemanfaatan media digital juga dapat diarahkan sebagai sarana pelestarian, bukan sekedar sumber belajar alternatif. Dokumentasi video tari yang sesuai dengan gerak aslinya, apabila dikelola dan disebarluaskan secara resmi, dapat menjadi referensi yang valid bagi guru dan siswa. Dengan demikian, media digital tidak lagi menjadi faktor penyebab terjadinya perkembangan yang tidak sesuai pakem nya, tetapi justru berperan sebagai media pendukung pelestarian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pelurusan dan pelestarian tari Muli Ngantak Pengasan memerlukan sinergi antara sanggar seni, sekolah, dan pemerintah daerah. Pelestarian tidak cukup dilakukan melalui pembakuan tari secara tertulis, tetapi harus diiringi dengan pembinaan berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru dan pelatih, serta penyediaan sumber belajar yang valid. Dengan upaya tersebut, keutuhan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan sebagai warisan budaya daerah dapat tetap terjaga di tengah dinamika pembelajaran dan perkembangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan terjadi dalam praktik pembelajaran dan pertunjukan, khususnya pada aspek ragam gerak, posisi tubuh, arah gerak, serta dinamika gerak. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara bentuk gerak yang dibakukan dengan bentuk gerak yang diterapkan di lapangan, sehingga memunculkan variasi dalam penyajian tari.

Perkembangan bentuk gerak tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan perbedaan kemampuan, pengalaman, dan interpretasi penari serta kreativitas pelatih dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan guru seni tari, penggunaan media pembelajaran yang tidak selalu sesuai dengan gerak aslinya, terputusnya transfer pengetahuan antar generasi, serta penyesuaian terhadap kebutuhan pertunjukan dan lomba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun tari Muli Ngantak Pengasan telah memiliki buku panduan resmi, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya konsisten. Hal ini mengakibatkan terjadinya variasi bentuk gerak yang berpotensi mengaburkan keutuhan bentuk tari apabila tidak diikuti dengan upaya pelurusan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelurusan dan pelestarian yang berkelanjutan melalui pembinaan, pemanfaatan sumber belajar yang valid, serta kerja sama antara sanggar seni, sekolah, dan pemerintah daerah agar keutuhan bentuk gerak tari Muli Ngantak Pengasan tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affriani, L., dan Kusumastuti, E. (2025). Makna simbolik Tari Maloka Saraga dari Sanggar Padma Baswara Kabupaten Demak. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*. 1(2): 78-89.
- Anggito, A., dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boskoff, A. (1964). "Recent Theories of Social Change". In *W. J. Cahnman dan A. Boskoff (Eds.), Sociology and History: Theory and Research* (pp. 140–155). London: The Free Press of Glencoe.
- Bulan, I. (2019). "Tari Melinting Tari Melinting di Masa Lalu dan Masa Kini". *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 95–102.
- Bungin. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanti, F. (2016). "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai Di Lampung Barat". *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(3), 1–13.
- Hadi, S. (2012). "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Hasan, H. (2022). "Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri". *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
- Hasanah, H. (2017). "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Iryadi, Setiawan, B., dan Sutarti. (2019). "Pelatihan Analisis Data Penelitian (Primer Dan Sekunder) Bagi Mahasiswa Stie Kesatuan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–4.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marfinetri Elyadi, L. G. N. (2019). "Perubahan Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko Provinsi Bengkulu". *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08(02), 1-4.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Pambudi, F. B. S. (2015). "Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora". *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 84.
- Pebrianis, Nelyta. (2024). Bentuk Tari Muli Ngantak Pengasan: Simbolisasi Budaya Di Kabupaten Pesisir Barat. (*Skripsi*). Universitas Lampung.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ISI Press.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono Urip. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT Salim Media.
- Yulianti, T. (2015). *Estetika Tari dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.